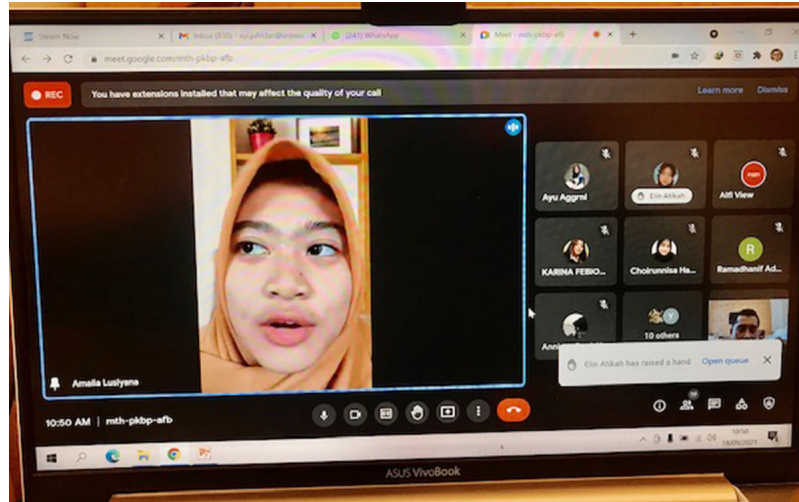


Melihat Pelangi Nusantara di Cot Gapu



Mahasiswa peserta Modul Nusantara di Universitas Malikussaleh mengajukan pertanyaan dalam pertemuan tentang kebinekaan secara daring, Sabtu (18/9/2021)
Foto: Ayi Jufridar.

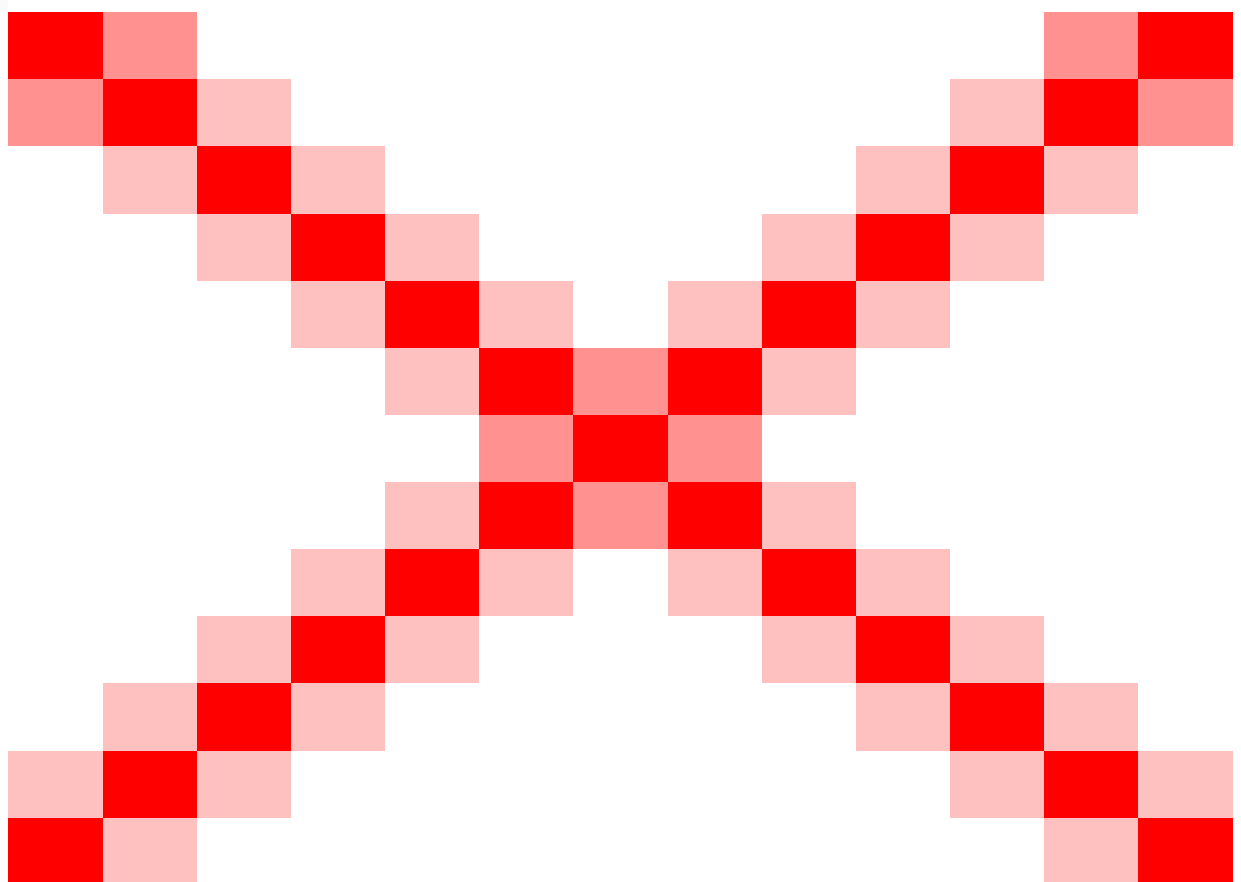
SELAMA delapan tahun, Muhammad Yusuf Suwandi atau akrab disapa Wandi China, menjadi ketua pemuda Desa Cot Gapu Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, Aceh. Dia memimpin para pemuda Cot Gapu yang terdiri dari berbagai suku. Tidak hanya Aceh, tetapi ada juga keturunan Jawa, Sunda, Tionghoa, Ambon, Padang, Batak, Bugis, dan Madura.

“Wandi sukses memimpin sebelum kemudian menyerahkan kepada generasi berikutnya,” ujar Alfian Lukman, sekretaris Desa Cot Gapu ketika menjadi narasumber mahasiswa pada Refleksi-2 Modul Nusantara Kelompok 4 Universitas Malikussaleh, Sabtu (18/9/2021). Kelompok tersebut berisi 20 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia dan diampu Jufridar, MSM, dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Wandi yang keturunan Tionghoa, menikah dengan gadis Cot Gapu belasan tahun silam dan dia menjadi tokoh di desa berpenduduk 1.551 jiwa tersebut. Semasa muda, Wandi seorang pemain bola dan kemudian pernah menjadi ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Cot Gapu (PSSC), peserta Liga 1 PSSB Bireuen, sebuah klub sepak bola yang pernah menjadi menjuarai tim Divisi Utama PSSI.

Panggilan Wandi China jangan kemudian dilihat sebagai bentuk stereotip negatif. Sebutan itu bahkan menjadi simbol keakraban dan Wandi pun nyaman-nyaman saja dipanggil demikian. Lelaki bermata sipit itu bukan satu-satunya warga Aceh yang menjadi tokoh di Desa Cot Gapu. Ada beberapa warga lainnya yang menjadi pemimpin di desa tersebut.

Alfian mengisahkan, warga Cot Gapu sangat demokratis dalam menentukan pimpinan struktural. Bukan hanya ketua pemuda, bahkan keuchik atau kepala desa pun dipilih tanpa melihat apakah calon tersebut penduduk asli atau pendatang. Dalam empat kepemimpinan sebelumnya, dua di antaranya merupakan pendatang yang menikah di sana. “Dalam kampanye pemilihan keuchik, tidak ada isu-isu pendatang atau bukan,” tambah Alfian yang ayahnya dulu juga seorang kepala desa Cot Gapu.



Tanggal: 20 September 2021

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Nasional](#), [Unimal Hebat](#), [Kuliah Online](#), [MBKM](#), [Modul Nusantara](#),